
**Kelayakan dan Pengembangan Pabrik Karet PTPN VII
Padang Pelawi Bengkulu**

✉ Deny Kurnia Sisti, Joni Murti Mulyo Aji, Evita Soliha Hani
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

Received: September 2017; Accepted: Maret 2018; Published: April 2018

DOI: <http://dx.doi.org/10.21107/agriekonomika.v7i1.3828>

ABSTRAK

Karet adalah komoditas perkebunan strategis yang memiliki peranan ekonomi yang signifikan bagi petani dan bagi Negara sebagai penyumbang devisa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Kelayakan finansial dan teknis usaha karet; (2) sensitivitas terhadap penurunan harga output, penurunan produksi dan kenaikan harga input; (3) strategi pengembangan. Metode penelitian dilakukan dengan wawancara dan pengumpulan data produksi tahun 2015. PTPN VII Unit Padang Pelawi Bengkulu merupakan perusahaan yang melakukan kegiatan onfarm hingga offfarm karet. Produk yang dihasilkan adalah SIR 20. Hasil penelitian menggunakan analisis Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Benefit and Cost Ratio (B/C Ratio) dan Payback Period (PP) dengan tingkat bunga sebesar 6,75% menunjukkan bahwa perusahaan secara finansial layak. Analisis sensitivitas untuk menguji tingkat sensitivitas proyek terhadap penurunan produksi sebesar 5%, penurunan harga output sebesar 5% dan kenaikan harga input sebesar 6% menunjukkan perusahaan tidak sensitif dan strategi pengembangan PTPN VII Unit Padang Pelawi Bengkulu adalah memaksimalkan sumber daya alam dan tenaga kerja. Kelayakan usaha karet PTPN VII Unit Padang Pelawi Bengkulu layak untuk dilanjutkan.

Kata kunci: kelayakan, sensitivitas, strategi pengembangan, karet

Rubber Factory Feasibility and Development in PTPN VII Padang Pelawi Bengkulu

ABSTRACT

Rubber is a strategic commodity with significant economic contribution for farmer and national economic. This research aims to analyze: (1) Financial and technical feasibility of rubber factory; (2) sensitivity to decreasing output price and production and increasing input price; (3) development strategy. The data obtained from interview and production data of 2015. PTPN VII Padang Pelawi Unit is a company that manages onfarm and off-farm activity of rubber plantation. Their product is SIR 20. The result of financial feasibility analysis using Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Benefit and Cost Ratio (B / C Ratio) and Payback Period (PP) with an interest rate of 6.75% showing that the company is financially feasible. Sensitivity analysis tests the sensitivity of the factory to the production decrease of 5%, output price decrease of 5% and input price increase of 6% and strategy development at PTPN VII Unit Padang Pelawi Bengkulu. The result shows that PTPN VII Padang Pelawi is Financially and Technically feasible.

Keywords: feasibility, sensitivity, development strategy, rubber

PENDAHULUAN

Karet merupakan salah satu komoditas pertanian penting Indonesia. Karet merupakan hasil pertanian yang menunjang perekonomian Negara (Tim Penulis PS, 2008). Perkebunan besar yang mengelola karet adalah PT. Perkebunan Nusantara (PTPN) I, II, III, V, VII, VIII, IX, XII, XIII, dan XIV.). Perkebunan besar memberi kontribusi 20% dari total produksi karet nasional yang mencapai 2,6 juta ton pada tahun 2010 (Barani, 2012).

PTPN VII Unit Padang Pelawi merupakan BUMN yang mengusahakan karet dengan luas lahan 5.804 ha. Tahun 2008 PTPN VII Unit Padang Pelawi Bengkulu melakukan Tanam Ulang (TU) luasan 3.000 ha. TU dilakukan di Afdeling I-VIII. Penebangan pohon karet pada Afdeling I-VIII dilakukan bertahap selama 6 tahun. Umur ekonomis tanaman karet adalah 32 tahun (Anwar, 2006; Titik Widyasari, Slamet Hartono, 2015).

TU berdampak pada menurunnya produksi karet. Kondisi ini menyebabkan perusahaan membeli karet dari pihak lain dengan harga lebih mahal. Pembelian ini berkurang seiring dengan mulai berproduksinya kebun milik perusahaan (Janudianto, Rahayu, Joshi, & Wulandari, 2010).

Produk karet PTPN VII Unit Padang Pelawi adalah SIR (*standart Indonesia rubber*) 20. Pabrik pengolahan memiliki struktur pengolahan yang rapi. Pabrik pengolahan memiliki peralatan dan mesin yang lengkap untuk menunjang kegiatan produksi SIR 20. Kapasitas olah pabrik sebanyak 40 ton bokar/hari. Kapasitas tersebut merupakan target pabrik dalam waktu 16 jam perhari (Nugroho, 2012).

Rumusan masalah penelitian ini adalah (1) Bagaimana kelayakan finansial dan teknis perusahaan; (2) Bagaimana sensitivitas perusahaan terhadap kenaikan harga input serta penurunan harga output dan produksi; (3) Bagaimana rumusan strategi pengembangan komoditas karet pada PTPN VII Unit Padang Pelawi Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Daerah penelitian ditentukan dengan metode *purposive method* (Nazir, 2005). PTPN VII Padang Pelawi dipilih karena memiliki kebun yang luas dan pabrik pengolahan sendiri. Metode yang digunakan metode deskriptif dan analitik. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapat dari *key informant* sedangkan data primer diperoleh dari data keuangan perusahaan.

Kelayakan finansial dinilai dengan menggunakan kriteria investasi :

1. Net Present Value (NPV)

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t} \quad (1)$$

Dimana **NPV** adalah *Net Present Value*, **Ct** *Cost* waktu ke-n (Rp), **Bt** *Benefit* waktu ke-n (Rp), **n** adalah Waktu (tahun), dan **I** adalah Tingkat bunga (%).

Kriteria pengambilan keputusan :

- NPV > 0, layak
- NPV = 0, impas
- NPV < 0, tidak layak

2. B/C Ratio

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{t=1}^t \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^t \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}} \quad (2)$$

Dimana **Net B/C** adalah *Net Benefit Cost Ratio*, **Bt** merupakan *Benefit* waktu ke-n, **Ct** adalah *Cost* waktu ke-n

Kriteria pengambilan keputusan:

- Net B/C > 1, layak
- Net B/C = 1, impas
- Net B/C < 1, tidak layak

3. Gross B/C

$$Gross\ B/C = \frac{\sum_{i=1}^t \left[\frac{B_n}{(1+i)^n} \right]}{\sum_{i=1}^t \left[\frac{C_n}{(1+i)^n} \right]} \quad (3)$$

Dimana **Gross B/C** adalah *Gross Benefit Cost Ratio*, **Bn** adalah *Benefit bruto* tahun ke-n, dan **Cn** adalah *Biaya* pada tahun ke-

- n.
Kriteria pengambilan keputusan :
- a) Gross B/C ratio >1, layak
 - b) Gross B/C ratio < 1, tidak layak

4. *Internal Rate of Return* (IRR)

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t} \quad (4)$$

Dimana **IRR** ialah *Internal Rate of Return*, i^i adalah Tingkat bunga NPV positif, i^{ii} adalah Tingkat bunga NPV negatif, **NPVⁱ** adalah NPV pada i terendah, dan **NPVⁱⁱ** adalah NPV pada i tertinggi.

Kriteria pengambilan keputusan :

- a) IRR > r, layak
- b) IRR = r, impas
- c) IRR < r, tidak layak

5. *Payback Period* (PP)

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{t=1}^t \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^t \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}} \quad (5)$$

Dimana **n** adalah Tahun *cash flow* belum bisa menutup *original investment*, **a** adalah Jumlah *original investment*, **b** adalah Jumlah kumulatif *cash flow* pada tahun ke n , dan **c** adalah Jumlah kumulatif *cash flow* pada tahun ke $n+1$.

Kriteria pengambilan keputusan :

- a) Jika PP < umur ekonomis tanaman karet, layak

- b) Jika PP > umur ekonomis tanaman karet, tidak layak.

Permasalahan ketiga mengenai strategi pengembangan PTPN VII Unit Padang Pelawi Bengkulu dianalisis menggunakan analisis Medan Kekuatan (*Force Field Analysis*) dengan tahapan sebagai berikut. (Siabipar *et al* 2003).

- a. Identifikasi faktor pendorong dan penghambat

Identifikasi faktor pendorong dan penghambat bersumber dari internal dan eksternal melalui wawancara dengan informan kunci dan survei daerah penelitian. Aspek yang dinilai

Menentukan faktor keberhasilan sebagai faktor-faktor strategis atau faktor kunci keberhasilan. Aspek yang dinilai dari tiap faktor adalah:

1. Urgensi atau bobot dalam mencapai tujuan
2. Dukungan atau kontribusi tiap faktor dalam mencapai tujuan
3. Keterangan antara faktor dalam mencapai tujuan

Ketentuan penilaian tabel yaitu :

1. Sangat baik = 5.
2. Baik = 4.
3. Cukup = 3.
4. Curang = 2.
5. Sangat kurang = 1.

Tabel 1. Tingkat Urgensi antar Faktor

No.	Faktor	Tingkat Komparasi							NU
		D1	D2	D3	D4	D5	D6	D7	
D1									
D2									
D3									
D4									
H1									
H2									
H3									
Total Nilai Urgensi									

Sumber: Sianipar dan Entang, 2003

b. Penilaian Faktor Pendorong dan Penghambat

Penilaian faktor pendorong dan penghambat meliputi:

1. NU (Nilai Urgensi), dinilai dengan rating scale 1-5 dengan membandingkan faktor yang paling urgen.
2. BF (Bobot Faktor)

$$BF = \frac{NU}{\sum NU} \times 100\% \quad (6)$$

3. ND (Nilai Dukungan), Cara menentukan nilai dukungan (ND) sama dengan penentuan Nilai Urgensi (NU).

4. NBD (Nilai Bobot Dukungan)

$$NBD = ND \times BF \quad (7)$$

5. NK (Nilai Keterkaitan), Nilai keterkaitan tiap faktor menggunakan rentang nilai 1-5.
6. TNK (Total Nilai Keterkaitan), ditentukan dari jumlah total nilai keterkaitan antar faktor pendorong dan faktor penghambat dalam situasi baris.
7. NRK (Nilai rata-rata Keterkaitan)

$$NRK = \frac{TNK}{\sum N - 1} \quad (8)$$

8. NBK (Nilai Bobot Keterkaitan)

$$NBK = ND \times BF \quad (9)$$

9. TNB (Total Nilai Bobot)

$$TNB = NBD + NBK \quad (10)$$

c. Faktor Kunci Keberhasilan dan Diagram Medan Kekuatan

1. Dipilih berdasarkan TNB yang terbesar.
2. Apabila TNB sama maka dipilih BF terbesar.
3. Apabila BF sama maka dipilih NBD terbesar.
4. Apabila NBD sama maka dipilih NBK terbesar.
5. Apabila NBK sama maka dipilih berdasarkan pengalaman dan rasionalitas

Faktor pendorong dan faktor penghambat yang teridentifikasi untuk mengetahui strategi yang diterapkan untuk pengembangan PTPN VII Unit Padang Pelawi Bengkulu yaitu:

Faktor Pendorong (D):

1. Keadaan Sumber Daya Alam (D1)
2. Sarana dan prasarana (D2)
3. Bahan Baku (D3)
4. Terbuka pasar dalam dan luar negeri (D4)
5. Tenaga Kerja (D5)
6. Teknologi informasi (D6)
7. Teknik produksi (D7)

Faktor penghambat:

1. Modal Usaha (H1)
2. Fluktuasi Harga (H2)
3. Produksi sejenis dalam satu wilayah/daerah (H3)
4. Masuknya produk luar (H4)
5. Bisnis perkaretan oleh owner asing (H5)

- d. Penyusunan Strategi Pengembangan disesuaikan dengan kenyataan usaha PTPN VII Unit Padang Pelawi di lapangan sebagaimana tergambar dalam diagram medan kekuatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kelayakan Aspek Teknis

Lokasi Pabrik

Keunggulan lokasi pabrik adalah ketersediaan air dari sungai andalas, *drainase* yang cukup, memiliki tempat pembuangan limbah yang tidak mencemari lingkungan, daya dukung tanah, infrastruktur, dan dekat dengan lokasi perkebunan karet.

Fasilitas Produksi dan Pendukung

Fasilitas produksi memiliki kapasitas produksi 40 ton per hari dibagi menjadi dua yaitu pengolahan basah dan pengolahan kering. Pengolahan basah meliputi *slab cutter*, *blending*, *hammer I*, *hammer II*, *macerator*, *crepe jumbo I*, *crepe jumbo II*, *crepe jumbo III*, *crepe finisher I*, *crepe finisher II*, timbangan *crepe*, *lift* dan *pre drying*. Pengolahan kering meliputi *shredder*, *vortex pump*, *trolley*, *dryer*, timbangan

press bale, metal detector, timbangan digital cross ceck, dan packing. Sedangkan fasilitas pendukung yaitu kendaraan operasional, perumahan, fasilitas pengadaan air, peralatan komunikasi, peralatan pemadam kebakaran, computer, laboratorium, dan alat-alat penunjang lainnya.

Bahan Baku dan Produksi

Kapasitas mesin pabrik mampu memproduksi sebanyak 40 ton dalam 1 kali produksi. Mesin pabrik yang terdapat di PTPN VII terdiri dari 1 set mesin pabrik. Kapasitas olah pabrik normal perusahaan dalam satu hari dapat mengolah 40 ton bahan baku yang berupa bokar dengan waktu kerja sebanyak 2 sift dan selama

16 jam kerja, kapasitas olah setiap bulan mencapai 1.200 ton dan untuk kapasitas olah setiap tahunnya sebesar 13.600 ton. Dalam satu tahun hari kerja yang dibutuhkan adalah selama 348 hari. Dapat disimpulkan bahwa dengan jumlah bahan baku tersebut maka kapasitas olah sudah dimanfaatkan secara maksimal oleh perusahaan (Azizah, Wijana, & Effendi, 2015)

a. Proses Produksi

Proses pengolahan bahan mentah karet menjadi produk SIR 20 terbagi menjadi pengolahan basah dan pengolahan kering.

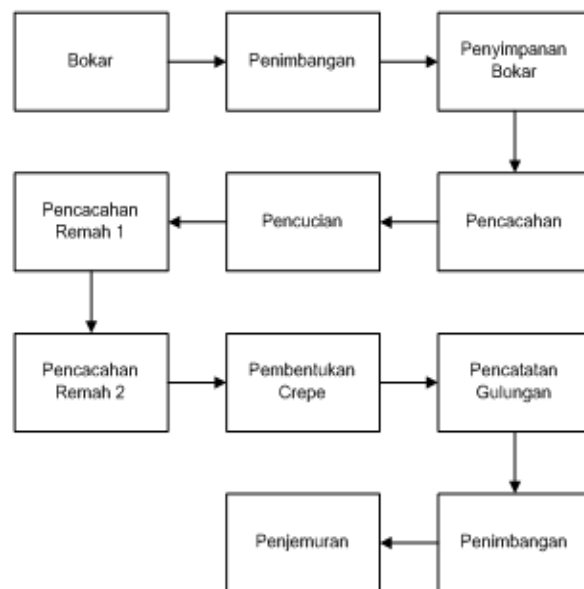
1. Proses Pengolahan Basah
2. Proses Pengolahan Kering

Tabel 2.

Kebutuhan kapasitas olah pabrik pada PTPN VII Unit Padang Pelawi Bengkulu

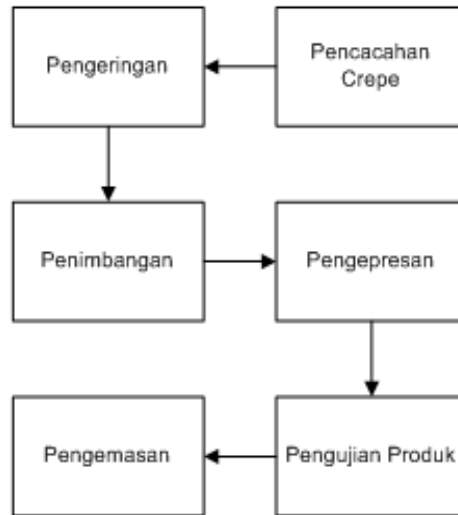
Uraian	Jumlah
Kapasitas	40 ton
Jam Kerja / hari	16 jam
Hari Kerja / bulan	29 hari
Hari Kerja / tahun	348 hari
Kebutuhan kapasitas olah / hari	40 ton
Kebutuhan kapasitas olah / bulan	1.200 ton
Kebutuhan kapasitas olah / tahun	13.600 ton

Sumber: Data Primer Diolah, 2016



Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Gambar 1
Alur Produksi Pengolahan Basah



Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Gambar 2
Alur Produksi Pengolahan Kering

Tabel 3
Analisis kelayakan PTPN VII Unit Padang Pelawi Bengkulu

Kriteria	Hasil	Kriteria Keputusan	Keputusan
NPV (Rp)	541.498.999.203	> 0	Layak
Net B/C	2,03	>1	Layak
Gross B/C	1,40	>1	Layak
IRR (%)	12,23%	>suku bunga (6,75%)	Layak
PP	10 tahun 8 bulan	< lama umur investasi	Layak

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Kelayakan Finansial PTPN VII Unit Padang Pelawi Bengkulu

Kelayakan finansial penting guna mengetahui keuntungan usaha yang dijalankan, kriteria investasi yang digunakan yaitu *Net Present Value* (NPV), *B/C Ratio*, *Gross B/C*, *Internal Rate Of Return* (IRR), *payback period* (PP) dengan pembahasan pada Tabel 3.

1. *Net Present Value* (NPV)

Nilai NPV sebesar Rp 541.498.999.203. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Padang Pelawi Bengkulu layak untuk dilanjutkan karena nilai NPV sebesar Rp 541.498.999.203 > 0.

2. *B/C Ratio*

Nilai Net B/C dalam perhitungan diawali pada tahun ke-0 sampai tahun ke-32 adalah lebih besar dari 1 yaitu 2,30.

Nilai tersebut menunjukkan bahwa kegiatan usaha karet pada PTPN VII Unit Padang Pelawi Bengkulu layak dilanjutkan.

3. *Gross B/C*

Hasil perhitungan untuk nilai gross B/C yaitu sebesar 1,40 yang mana nilai tersebut lebih besar dari satu. Hal ini dapat diartikan bahwa usaha karet pada PTPN VII Unit Padang Pelawi Bengkulu layak untuk dilanjutkan dimana usaha karet tersebut memberikan penerimaan atau *benefit* kotor sebesar 1,40 kali lipat dari biaya.

4. *Internal Rate Of Return* (IRR)

Nilai IRR dari usaha karet pada PTPN VII Unit padang Pelawi Bengkulu sebesar 12,23% lebih besar dari nilai tingkat suku bunga bank pada masa penelitian yaitu sebesar 6,75%. Nilai tersebut membuktikan dari segi penilaian kelayakan untuk IRR usaha karet PTPN VII Unit Padang

Pelawi Bengkulu layak.

5. *Payback Period* (PP)

Diperoleh hasil *payback period* yaitu 10 tahun 8 bulan. Hal ini mengartikan bahwa dalam jangka waktu tersebut maka modal investasi yang dikeluarkan oleh Perusahaan akan kembali dan untuk waktu selanjutnya merupakan hasil keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan.

Sensitivitas PTPN VII Unit Padang Pelawi Bengkulu

Analisis sensitivitas merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui akibat dari perubahan parameter-parameter produksi. Perubahan penurunan produksi 5%, perubahan penurunan harga output 5% dan perubahan kenaikan harga input 6% akan mempengaruhi nilai kriteria investasi seperti pada Tabel 4 berikut.

Hasil analisis sensitivitas dengan adanya penurunan produksi sebesar 5% NPV menjadi Rp 447.113.926.966. Nilai NPV tersebut lebih kecil dibandingkan dengan nilai NPV awal. Nilai net B/C ratio sebesar 1,84 mengalami penurunan 0,19 dimana nilai net B/C ratio pada kondisi awal sebesar 2,03. Nilai gross B/C sebesar 1,33 yang artinya nilai dari gross B/C tersebut efisien. Nilai tersebut turun sebesar 0,07 dari hasil perhitungan gross B/C awal. Nilai *payback period* (PP) yaitu 12 tahun 8 bulan, dapat disimpulkan setelah terjadinya penurunan produksi sebesar 5% usaha karet pada PTPN VII Unit Padang Pelawi layak.

Penurunan harga output sebesar 5% merubah Nilai NPV menjadi Rp 199.382.576.110. Nilai net B/C ratio sebesar 1,37 dimana nilai net B/C ratio mengalami kenaikan setelah terjadinya penurunan

Tabel 4
Hasil Analisis Sensitivitas pada PTPN VII Unit Padan Pelawi Bengkulu Penurunan Produksi 5%

Kriteria Investasi	Nilai	Kelayakan Usaha
NPV DF 6,75%	447.113.926.966	Layak
NPV DF 11,4 %	2.195.472.008	Layak
NPV DF 11,5 %	-3.728.107.199	Tidak Layak
Net B/C	1,84	Layak
Gross B/C	1,33	Layak
IRR %	11,55%	Layak
PP	12 tahun 8 bulan	Layak

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Tabel 5
Hasil Analisis Sensitivitas pada PTPN VII Unit Padang Pelawi Bengkulu dengan Penurunan Harga Output 5%

Kriteria Investasi	Nilai	Kelayakan Usaha
NPV DF 6,75%	199.382.576.110	Layak
NPV DF 9,1 %	740.386.999	Layak
NPV DF 9,2%	-5.853.751.604	Tidak Layak
Net B/C	1,37	Layak
Gross B/C	1,15	Layak
IRR %	9,16%	Layak
PP	16 tahun 8 bulan	Layak

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

harga output. Nilai *gross B/C* sebesar 1,15 lebih besar dari nilai *gross B/C* semula. Nilai *payback period* (PP) yaitu 16 tahun 8 bulan, adanya penurunan harga output sebesar 5% menjadikan usaha karet pada PTPN VII Unit Padang Pelawi Bengkulu layak (Marampa, 2014).

Nilai NPV sebesar Rp 460.726.852.470 mengalami penurunan sebesar Rp 80.772.146.733. Nilai *net B/C* ratio mengalami penurunan dari 2,03 menjadi 1,82. Nilai *gross B/C* ratio mengalami penurunan dari 1,40 menjadi 1,32, nilai *payback period* (PP) yaitu 11 tahun 8 bulan, dapat disimpulkan dengan adanya kenaikan harga input sebesar 6%, usaha karet pada PTPN VII Unit Padang Pelawi Bengkulu tetap layak.

Strategi Pengembangan PTPN VII Unit Padang Pelawi Bengkulu

Pengembangan usaha karet pada PTPN VII Unit Padang Pelawi Bengkulu perlu dilakukan untuk dapat meningkatkan produksi karet dengan adanya kegiatan *replanting* yang dilakukan, sehingga menyebabkan produksi karet tidak maksimal. Produksi karet yang tidak maksimal disebabkan karena sebagian lahan yang ditanami karet masih masuk ke dalam golongan tanaman belum menghasilkan (TBM), sehingga perusahaan harus membeli bahan baku karet dari petani yang berada di luar PTPN VII Unit Padang Pelawi Bengkulu untuk dapat memenuhi kebutuhan produksi karet setiap harinya. Pengembangan usaha karet tersebut

memadukan dua faktor yaitu faktor pendorong dan faktor penghambat, kedua faktor tersebut harus dipertimbangkan untuk kemajuan usaha tersebut.

Pengembangan usaha karet pada PTPN VII Unit Padang Pelawi Bengkulu dapat diketahui dengan adanya faktor pendorong dan faktor penghambat dengan menggunakan alat analisis medan kekuatan atau *Force Field analysis* (FFA). Alat analisis tersebut merupakan alat analisis yang digunakan dalam merencanakan perubahan berdasarkan faktor pendorong dan faktor penghambat. Setelah dilakukan analisis menggunakan alat analisis medan kekuatan atau *Force Field Analysis* (FFA) maka akan didapatkan sebuah hasil yang dapat memunculkan sebuah rekomendasi kebijakan yang meminimalkan faktor penghambat dan mengoptimalkan faktor pendorong ke arah tujuan yang akan dicapai. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden yang ada di lapang, terdapat tujuh faktor pendorong dan lima faktor penghambat yang terdapat pada usaha karet pada PTPN VII Unit Padang Pelawi Bengkulu.

Berdasarkan Tabel 7, dapat diketahui FKK pendorong yang memiliki nilai tertinggi yaitu faktor D5 (Tenaga Kerja) dengan nilai TNB terbesar yaitu 1,74. Faktor tenaga kerja memiliki nilai bobot yang paling tinggi karena tenaga kerja merupakan komponen terpenting dalam suatu usaha, tanpa adanya tenaga kerja maka perusahaan tidak akan dapat memproduksi. Tenaga kerja merupakan asset penting bagi pe-

Tabel 6
Analisis Sensitivitas pada PTPN VII Unit Padang Pelawi Bengkulu dengan Kenaikan Harga Input 6%

Kriteria Investasi	Nilai	Kelayakan Usaha
NPV DF 6,7 5%	460.726.852.470	Layak
NPV DF 11,3 %	1.971.515.345	Layak
NPV DF 11,4%	-4.332.776.446	Tidak Layak
Net B/C	1,82	Layak
Gross B/C	1,32	Layak
IRR %	11,65%	Layak
PP	11 tahun 8 bulan	Layak

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Tabel 7
Perolehan nilai TNB dari seluruh responden untuk pengembangan usaha karet pada PTPN VII Unit Padang Pelawi Bengkulu

Faktor	TNK	NRK	NBK	TNB	FKK
D1	30,5	2,55	0,37	0,74	5
D2	29	2,55	0,5	1,28	2
D3	330,5	2,36	0,4	1,26	3
D4	32,5	3	0,15	0,27	7
D5	31,5	2,64	0,64	1,74	1*
D6	30	2,73	0,2	0,42	6
D7	28	2,27	0,28	0,76	4
Total	212	18,1	2,54	6,47	
H1	31,5	2,86	0,64	2,25	2
H2	35	3,18	1,06	2,26	1*
H3	29,5	2,68	0,6	0,79	3
H4	29,5	2,68	0,3	0,55	5
H5	25	2,27	0,25	0,62	4
Total	151	13,7	2,84	6,46	

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Keterangan:

- *) : Prioritas FKK
 TNK : Total Nilai Keterkaitan
 NRK : Nilai Rata-rata Keterkaitan
 NBK : Nilai Bobot Keterkaitan
 TNB : Total Nilai Bobot
 FKK : Faktor Kunci Keberhasilan

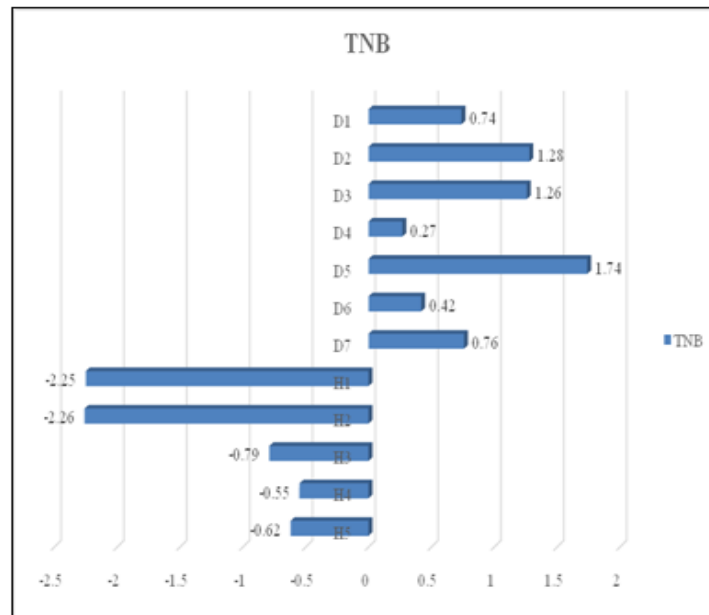
rusahaan, tidak akan berjalan suatu usaha tanpa adanya tenaga kerja di dalamnya.

Selain faktor pendorong, terdapat pula faktor penghambat yang perlu diminimalisir. Berdasarkan Tabel 7 nilai FKK tertinggi untuk faktor penghambat adalah H2 (fluktuasi harga). Nilai TNB untuk faktor tersebut adalah sebesar 2,26. Fluktuasi harga merupakan salah satu penghambat, karena harga produk SIR 20 yang ada pada PTPN VII Unit Padang Pelawi Bengkulu mengikuti harga Karet dunia, yang mana apabila terjadi fluktuasi harga di mana ketika mata uang dolar melambung tinggi dan nilai tukar rupiah menurun, maka akan sangat berdampak pada perubahan harga karet pada PTPN VII Unit Padang Pelawi Bengkulu. Medan kekuatan dari kedua faktor yaitu faktor pendorong dan faktor penghambat mengenai pengembangan usaha karet pada PTPN VII Unit Padang Pelawi

Bengkulu dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.

Berdasarkan Gambar 3 dapat dilihat bahwa nilai FKK dari faktor pendorong tertinggi adalah D5 yaitu tenaga kerja dan faktor penghambat H2 yaitu fluktuasi harga. Jumlah nilai TNB faktor pendorong adalah 6,47 sedangkan jumlah nilai TNB faktor penghambat adalah sebesar 6,46. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai TNB faktor pendorong lebih besar dari nilai TNB faktor penghambat. Hal tersebut menunjukkan bahwa usaha karet pada PTPN VII Unit Padang Pelawi Bengkulu memiliki keunggulan untuk terus dilakukakan.

Selain memfokuskan faktor pendorong, pada suatu usaha juga perlu memfokuskan FKK penghambat agar dapat meminimalisir adanya faktor penghambat. FKK penghambat pada usaha karet di PTPN VII Unit Padang Pelawi Bengkulu



Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Gambar 3
Diagram Medan Kekuatan pada PTPN VII Unit Padang Pelawi Bengkulu

adalah fluktuasi harga. Fokusnya adalah semakin tinggi fluktuasi harga yang terjadi maka akan merugikan PTPN VII Unit Padang Pelawi Bengkulu dengan keuntungan yang rendah. Cara yang dilakukan untuk meminimalisir faktor penghambat tersebut adalah meramalkan harga berdasarkan pola fluktuasi harga yang terjadi sebelumnya. Hal tersebut dilakukan agar perusahaan dapat terus melanjutkan usaha karet yang sedang dijalankan.

Berdasarkan hasil analisis, dapat dirumuskan beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mendorong faktor pendorong dan meminimalisir faktor penghambat. Strategi fokus pada hasil analisis FFA dapat dirumuskan bahwa kekuatan atau pendorong kunci yang telah dipilih difokuskan kearah tujuan yang telah ditetapkan yaitu tenaga kerja. Fokusnya adalah dengan tenaga kerja yang terampil, terlatih, berkualitas maka akan menguntungkan bagi PTPN VII Unit Padang Pelawi Bengkulu dengan kinerja yang dimiliki oleh tenaga kerja. Faktor Kunci Keberhasilan (FKK) penghambat yaitu fluktuasi harga. Kendala yang biasa dihadapi oleh perusahaan atau usaha-

usaha salah satunya adalah fluktuasi harga. Pada saat ini PTPN VII Unit Padang Pelawi Bengkulu mengalami pasang surut dalam melakukan pengembangan usaha karet karena fluktuasi harga yang terjadi. Secara ekonomi resiko yang dihadapi pada saat penjualan produk adalah ketidakpastian harga, semua ini merupakan suatu ketidakpastian yang terjadi dan PTPN VII Unit Padang Pelawi harus menentukan keputusan, sehingga perlu dilakukan peramalan harga berdasarkan pola fluktuasi harga yang terjadi sebelumnya.

SIMPULAN

PTPN VII Unit Padang Pelawi Bengkulu secara financial dan teknis layak. Perusahaan juga tidak sensitiv terhadap perubahan harga input, output dan produksi. Pengembangan perusahaan harus memaksimalkan faktor pendorong yakni tenaga kerja dan meminimalkan dampak faktor penghambat yakni fluktuasi harga output.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, C. (2006). Manajemen dan teknologi budidaya karet 1. In *Pusat Penelitian Karet* (pp. 1–24).
- Azizah, F. A., Wijana, S., & Effendi, M. (2015). Analisis Kelayakan Teknis dan Finansial pada Industri Pengolahan Karet Skala Kecil di Kabupaten Musi Rawas Sumatera Selatan. *Jurnal Industri*, 4(1), 53–65. Retrieved from <http://www.industria.ub.ac.id/index.php/industri/article/view/132>
- Barani, A. M. (2012). Karet Alam Sebagai ATM Petani dan Sumber Devisa Negara. *Media Perkebunan*.
- Janudianto, Rahayu, S., Joshi, L., & Wulandari, D. (2010). Agrobiodiversity pada sistem wanatani berbasis karet klonal. *Warta Perkebunan*, 29(1), 7–14.
- Marampa, Y. P. (2014). Analisis Kelayakan Finansial Budidaya Tanaman Karet (*Hevea brasiliensis*) Skala Rakyat di Kampung Tering Seberang Kecamatan Tering Kabupaten Kutai Barat. *Jurnal AGRIFOR*, Vol XIII (No 1), 231–240.
- Nazir, M. (2005). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Pustaka.
- Nugroho, P. A. (2012). Potensi Pengembangan Karet Melalui Pengusahaan Hutan Tanaman Industri. *Warta Perkebunan*, 31(2), 95. <https://doi.org/10.22302/ppk.wp.v31i2.271>
- Titik Widyasari, Slamet Hartono, I. (2015). Peremajaan Optimal Tanaman Karet Di Pt . Perkebunan Nusantara Ix (Analisis Simulasi Pada Kebun Getas). *Jurnal Penelitian Karet*, 33(1), 47–56.